

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian Hadrah lahir pada tahun ke-17 pada masa Kesultanan Pontianak Kalimantan Barat. Kemudian berkembang hingga abad ke-19 dan menyebar ke banyak daerah di Kalimantan Barat. Pada awal munculnya kesenian ini, Hadrah dibawa secara besar-besaran oleh para ulama dan warga masjid setempat. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini semakin digemari hingga menjadi acara hiburan setelah dilakukannya perayaan tepat setelah sholat Isya. Kesenian Hadrah ini masih lestari dan eksis serta rutin dipentaskan oleh masyarakat Kota Pontianak dan sekitarnya, umumnya masyarakat Kalimantan Barat. Pertunjukannya dapat kita saksikan dalam perlombaan yang diadakan oleh MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) (Tandarika & Ramadhan, 2021).

Hadrah secara umum dapat diartikan sebagai jenis lagu yang berasal dari dzikir, dengan melantunkan ayat-ayat yang memuji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Cara beliau bernyanyi dengan iringan alat musik terbang yang dibuat seindah mungkin menambah kecintaan masyarakat terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Segala puji bagi keagungan Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah memberikan perintah dan larangan serta peringatan yang diungkapkan melalui Hadrah oleh masyarakat Melayu di Pontianak (Tindarika, 2021).

Hadrah selalu merayakan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru Hijriah, dan peringatan hari-hari penting Islam lainnya. Hingga saat ini telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia seperti musik yang meliputi perkawinan, khitanan, persalinan, festival seni musik Islami dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, masjid remaja, dan majelis ta'lim. Pola Penyebaran Kesenian Hadrah al-Banjari dalam proses sosialisasi

terdapat dua aspek penting yang mempunyai nilai sejarah. Pertama, Chumaidi Abdul Majid yang kemudian dikenal dengan nama Ustadz Chumaidi dari Tapaan Pasuruan, dan satu-satunya adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani atau lebih dikenal dengan Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin. Keduanya menimba ilmu di bawah bimbingan Kiai Syarwani di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil. Setelah lulus pesantren, Ustadz Chumaidi dan Guru Zaini mengajar di masyarakat. Di antara metode dakwah tersebut adalah dengan menggunakan media musik hadrah al-Banjari sebagai daya tarik kepada masyarakat. Ustadz Chumaidi menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya di daerah Bangil, Pasuruan, Probolinggo, dan Jawa Timur, sedangkan Guru Zaini menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya yakni Martapura Banjarmasin. Bagi yang mengenal Guru Zaini yang berasal dari Banjarmasin, maka seni Hadrah lebih terkenal dengan nama Hadrah al-Banjari. Nama ini masih melekat di masyarakat dan menjadi ciri khas tersendiri (Husniah & Susanto, 2020).

Karena kegigihan dan kegigihan para pionirnya, seni Hadrah al-Banjari menjadi populer. Sejak bermula dan dipadukan dengan pembacaan Maulid Simtud Duror di Pesantren Datuk Kalampayan, kesenian ini menjadi populer di masyarakat. Kharisma dan kewibawaan keilmuan Kiai Syarwani turut mempengaruhi tingkat popularitas seni di masyarakat. Hal itu terlihat pada acara haul yang diadakan setiap tahun di pondoknya, yang dihadiri oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai daerah dan komunitas berbeda (Husniah & Susanto, 2020).

Musik Hadrah al-Banjari mempunyai pola penyebaran kesenian yang masif karena kesenian Hadrah al-banjari mempunyai ritme yang berbeda-beda, hidup dan bervariasi, sehingga kesenian ini mudah disukai oleh masyarakat khususnya generasi muda Islam. Kemudian mempelajari musik Hadrah tidaklah sulit dengan memainkan alat musik yang jumlahnya tidak banyak dan dapat dikolaborasikan dengan alat musik lain yang lebih modern serta banyak diadakan perlombaan atau festival di berbagai acara. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan di atas,